

PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS KARYA ILMIAH MAHASISWA PGSD SEMESTER I MELALUI *DRILL METHOD*

Zulkarnaini

Dosen FKIP Prodi PGSD, Universitas Almuslim
email: zulkarnaini_abda@yahoo.com

Abstrak

Akibat bekal pengetahuan jenjang pendidikan sekolah tidak memadai. Mahasiswa semester I tidak runtun mengorganisasikan ide-ide secara sistematis dalam tulisan. Bahkan pula keterbatasan pengetahuannya terhadap penggunaan ejaan. Hasil penelitian menunjukkan pembelajaran melalui Drill Method menjadi alternatif peningkatan intensitas keterlibatan mahasiswa secara efektif dalam menulis ilmiah. Oleh karena itu, Keberhasilan menulis ilmiah mahasiswa tidak terlepas dari kebiasaan menulis dan berorientasi terhadap kebutuhan mahasiswa bukan teoritik semata.

Kata Kunci: *Drill Method, Menulis Karya Ilmiah*

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa di sekolah membutuhkan pembekalan lebih serius ke arah pengembangan pengetahuan. Siswa sejak awal hanya dibekali teori saja tentu tidak cukup di situ saja. Hanyalah praktek secara berkesinambungan agar siswa runtun dalam berpikir dan berbahasa. Pada hakikatnya, pengorganisasian ide-ide secara sistematis sangat erat hubungan dengan pengembangan aspek logika dan disiplin berbahasa. Oleh karena itu pelatihan-pelatihan menulis berkelanjutan menjadikan mahir menulis. Pengetahuan ini sebagai bekal individu pada pengembangan aspek linguistik di perguruan tinggi. Resmini dan Juanda (2008:115) bahwa "aspek logika berhubungan dengan isi dan pengorganisasiannya secara logis, dan aspek linguistik berhubungan dengan penyampaian ide secara tertulis melalui kaidah tata bahasa dan ejaan".

Pengembangan aspek logika menggiring mahasiswa belajar tentang isi dan pengorganisasian isi secara tertulis melalui aspek logika adalah bahasa. Pengorganisasian isi melalui bahasa akan dimengerti pembaca bila disampaikan dalam bahasa yang teratur, sistematis, sederhana, dan mudah dimengerti. Keterampilan disiplin berpikir dalam

pengorganisasian isi melalui bahasa harus dilatih.

Pengembangan linguistik memberikan bekal dasar terhadap mahasiswa menguasai kaidah tata bahasa dan ejaan yang berlaku. Penguasaannya dapat disosialisasi dalam kehidupan masyarakat sebagai pengguna bahasa. Pengguna bahasa yang baik di suatu tempat sangat dituntut memiliki pengetahuan tersebut. Itu sebagai sarana komunikasi secara efektif dan efisien. Melalui kegemaran menulis, mahasiswa semenjak sekolah dasar dapat memperkaya khasanah pengetahuan dan pengalaman menggunakan bahasa tulisan sesuai etika yang berlaku. Melalui ketekunan berlatih keterampilan menulis semakin membekalinya pengalaman dan pengetahuan di bidang penggunaan ejaan, ketepatan pemilihan kata, struktur kata yang benar, kalimat yang tepat dan jelas bagi pembaca serta kesatuan kalimat dan kepaduan antar kalimat dalam paragraf. Tarigan (2008:4) mengatakan bahwa "Keterampilan menulis tidak akan datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan praktik yang banyak dan teratur".

Kemampuan menulis setiap mahasiswa tidak dapat diperoleh secara alamiah atau diwarisi dari leluhurnya, namun setiap

mahasiswa perlu dilatih dan dipelajari secara sungguh-sungguh semenjak pendidikan sekolah sebagai bekal pendidikan di perguruan tinggi. Sitaresmi (2010:1) mengatakan bahwa “menulis merupakan kegiatan yang sifatnya berkelanjutan sehingga pembelajarannya perlu dilakukan sejak awal di SD secara berkesinambungan sebagai bekal belajar menulis di tingkat selanjutnya”. Ditambahkan lagi Cahyani dan Hodijah (2007:10) bahwa “Keterampilan menulis paling rumit karena menulis bukanlah sekadar menyalin kata dan kalimat, melainkan juga mengembangkan dan mengungkapkan pikiran-pikiran dalam suatu tulisan yang teratur”.

Pernyataan tersebut dapat diidentifikasi beberapa masalah berkaitan dengan menulis ilmiah bagi mahasiswa semester I tahun akademik 2015/2016. Adapun masalah tersebut adalah sebagai berikut.

Keterbatasan Pengetahuan Ejaan

Kegiatan menulis adalah suatu proses menurunkan lambang-lambang grafis dan aktivitas melahirkan gagasan, pikiran, perasaan, kepada pembaca melalui media bahasa berupa tulisan. Tulisan yang baik dapat dimengerti dan dipahami isi gagasan, pikiran, dan perasaan kepada pembaca adalah ketepatan seseorang menggunakan ejaan dan punctuation (tanda baca). Akhadiah (1988:179-180) berpendapat bahwa “kemampuan dalam menerapkan ejaan dan punctuation sangat dituntut dalam tulis-menulis karena ejaan dan punctuation diperlukan untuk memperjelas gagasan atau pesan”.

Penggunaan ejaan dalam menulis merupakan faktor yang terpenting dikuasai mahasiswa. Pemakaian ejaan dalam menulis yang tepat dapat melahirkan gagasan, pikiran dan perasaan yang sama tepatnya kepada pembaca seperti yang dipikirkan penulis. Akan tetapi, bila pemakaian ejaan yang tidak tepat menimbulkan pemikiran yang tidak jelas dan sulit dimengerti pembaca.

Keterbatasan Ide Secara Sistematis

Penentu keberhasilan menulis seseorang tentulah urutan pengorganisasian isi yang logis, jelas dan tegas. Dijelaskan lagi Cahyani dan Hodijah (2007:10) bahwa “Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang paling

rumit karena menulis bukanlah sekadar menyalin kata dan kalimat, melainkan juga mengembangkan dan mengungkapkan pikiran dalam suatu tulisan yang teratur”. Kemampuan gagasan secara sistematis merupakan suatu karangan memiliki kesesuaian penggunaan kata-kata dalam kalimat, kesatuan kalimat dalam paragraf dan hubungan antar paragraf membicarakan satu pokok pemikiran saja. Tarigan (2008:22-23) mengatakan “Belajar menulis adalah belajar berpikir mendalam dengan penemuan/pengalaman, penyusunan urutan pengalaman, dan ketepatan pemilihan kata”. Oleh karena itu, kegiatan menulis menuntut keterlibatan penulis berpikir mendalam menemukan masalah yang disampaikan berupa gagasan kepada pembaca dengan penataan dan penyusunan tulisan atau karangan yang padu agar pemikiran pembaca sama tepatnya dengan penulis.

2. KAJIAN LITERATUR

Keterampilan Menulis

Keterampilan menulis merupakan suatu proses menuangkan gagasan, pikiran, pengalaman ke dalam lambang-lambang tulisan. Keterampilan bahasa ini bersifat aktif produktif melalui kegiatan *encoding* untuk menghasilkan bahasa kepada pembaca secara tertulis. Tarigan (2008:3) mengatakan bahwa “Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Kegiatan bahasa yang produktif adalah kegiatan menyampaikan gagasan, pikiran atau perasaan oleh pihak penutur melalui sarana tulisan. bersifat aktif produktif memindahkan gagasan ke dalam lambang tulisan lebih sulit dikuasai bahkan oleh penutur bahasa sekalipun.

Hal yang sama diungkapkan oleh Iskandarwassid dan Sunendar (2009:248-249) bahwa “keterampilan menulis lebih sulit dari keterampilan lain disebabkan keterampilan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan di unsur luar bahasa”. Keterampilan menulis bersifat aktif produktif yang paling rumit dikuasai di antara keterampilan yang lain. Sebagai penyebabnya, unsur dari luar bahasa yang menuntun penulis mengungkapkan perasaan, pikiran, dan bagaimana mengungkapkannya secara tertulis

bila tidak ada minat, bakat, cita-cita dan rajin membaca. Semi (2008:6) mengungkapkan bahwa “kebanyakan pengarang yang telah berhasil, mereka memiliki persyaratan menjadi pengarang, yakni 1) minat, 2) bakat, 3) cita-cita dan 4) rajin membaca”. Selanjutnya penyebab adalah unsur kebahasaan, gagasan diungkapkan secara cermat, disusun secara sistematis dan ketepatan pemilihan kata sesuai kaidah-kaidah bahasa.

Berdasarkan pandangan di atas, keterampilan menulis memerlukan perhatian yang sangat serius sejak sekolah dasar. Keterampilan menulis sekolah dasar sebagai bekal kegiatan menulis atau belajar menulis pendidikan lanjutan. Suyatinah (2005:405) mengatakan bahwa “Tanpa memiliki kemampuan menulis yang memadai sejak dini, anak akan mengalami kesulitan belajar pada masa selanjutnya”. Membekali siswa di sekolah dasar memahami keterampilan ini melalui pembiasaan berlatih menulis dan praktik yang sungguh-sungguh. Sebagai perwujudannya di perguruan tinggi lebih optimal tanpa ada rintangannya.

Menurut Dawson (dalam Tarigan, 2008:1) mengatakan bahwa “Salah satu bentuk praktek dan latihan untuk memperoleh penguasaan menulis”. Pernyataan ini sependapat dari Akhadiah (1988:143) bahwa “Keterampilan menulis bukanlah kemampuan yang diwariskan secara turun-temurun, akan tetapi merupakan hasil proses belajar mengajar dan ketekunan berlatih.” Jadi agar mahir menulis dan menguasai aspek kebahasaan musti ketekunan setiap individu berlatih dan praktek selama proses pembelajaran. Melalui ketekunan berlatih dapat mengenal lambang grafis.

Tujuan Menulis

Pada hakikatnya tujuan menulis adalah perwujudan gagasan penulis dan disampaikan dengan bahasa tulis kepada pembaca supaya dapat dimengerti secara jelas menggambarkan sesuatu buah pikiran secara dalam pikiran pembaca. Hal ini untuk ketepatan pesan yang hendak disampaikan penulis harus merumuskan dan menentukannya serta latar belakang pembaca supaya kelengkapan tulisan dan

pengorganisasian isi karangan mengarah pada pokok persoalan demi keutuhan tulisannya. Senada hal ini dengan Akhadiah (1988:11) mengatakan bahwa “Kesadaran mengenai tujuan selama proses penulisan akan menjaga keutuhan tulisan”. Adapun pandangan tujuan menulis tersebut terhadap pembaca yang melibatkan kegiatan mental dalam menelaah bacaan pengarang agar menjadi masukan pengetahuan seperti halnya dikemukakan oleh Semi (2008:14) bahwa “tujuan menulis yaitu untuk : 1) menceritakan sesuatu, 2) memberikan petunjuk atau pengarahan, 3) menjelaskan sesuatu, 4) meyakinkan, 5) merangkum”. Selanjutnya, tujuan menulis memberitahukan sejumlah informasi, meyakinkan pembaca, menghibur pembaca dan mengekspresikan perasaan untuk mengkritik fenomena-fenomena dalam kehidupan.

Hartig (dalam Tarigan 2008:24-25) mengatakan bahwa tujuan menulis antara lain. Pertama, tujuan penugasan (*assignment purpose*) yaitu serangkaian kegiatan seseorang dalam menulis yang dipengaruhi oleh jenjang pendidikan selama menempuh pendidikan di sekolah atau tuntutan di mana ia bekerja. Hal ini, penulis bukan atas keinginannya sendiri tetapi menulis sesuatu hal karena ditugaskan.

Kedua, tujuan altruistik (*altruistic purpose*) merupakan peran penulis dalam mengelola pola pikir sedemikian rupa ke dalam bahasa tulis untuk menghibur atau menghindari kedukaan agar pembaca memahami, menghargai perasaan dan penalarannya, memesonakan pembaca membikin hidup lebih indah, menyenangkan serta menikmati gagasannya secara sadar, bahkan pemikiran pembaca mengikuti gagasan bacaan sampai pada inti masalah yang dipengaruhi sifat ingin tahu, sehingga pada tujuannya untuk keterbacaan suatu tulisan.

Ketiga, tujuan persuasif (*persuasive purpose*) merupakan hasil perwujudan pencerahan gagasan pengarang dalam tulisan supaya pembaca menyakini akan kebenaran informasi yang dipaparkannya. Keempat, tujuan informasional dan tujuan penerangan (*informational purpose*) dari serangkaian kegiatan mental penulis untuk memberikan informasi atau penerangan dan menguraikan

secara jelas dengan harapan kepada pembacanya dapat menghayati mengenai suatu peristiwa didasarkan pada penalaran untuk mencapai kesepakatan rasional sehingga tulisan menghasilkan berupa paparan atau deskripsi dan bahasanya penyampaian dengan menitikberatkan pada makna sebenarnya.

Selanjutnya, tujuan pernyataan diri (*self-expressive purpose*), bentuk penulisan yang bertujuan memperkenalkan keluarga, pekerjaan, pendidikan atau menyatakan identitas diri sang pengarang kepada pembaca agar pembaca mengenal lebih mendalam tentangnya. Berikutnya, tujuan lain yang hubungannya dengan tujuan pernyataan diri yaitu tujuan kreatif atau *kreatif purpose*. Namun keinginan kreatif di sini melebihi pernyataan diri dengan menyampaikan suatu makna menimbulkan daya khayal dan melibatkan dirinya dengan keinginan mencapai norma artistik atau seni yang ideal, seni yang menjadi idaman serta bahasa yang digunakannya figuratif dengan kata-kata konotatif.

Pada akhirnya, kegiatan rangkaian gagasan menulis untuk menggeneralisasikan permasalahan dengan memperluas dan mengembangkan bayangan kejelasan atau kepastian, menguraikan, menjernihkan serta melalui penelitian secara cermat pola pikir dan gagasan-gagasannya agar dapat diterima dan dipahami pembaca (tujuan pemecahan masalah atau *problem-solving purpose*).

Manfaat Menulis

Kegiatan menulis dapat diartikan pemindahan gagasan ataupun ide-ide cemerlang yang tidak dapat diwariskan dari leluhur tetapi suatu kegemaran yang mengisi aktivitas hidup agar tetap produktif dan meningkatkan kecerdasan daya pemikiran yang kreatif sebagai perwujudan wawasan baru yang menarik dibaca orang lain sehingga penulis mendapatkan hasil yang optimal mengembangkan potensi diri, melatih diri dalam pengorganisasian gagasan yang tersusun secara logis, merespons berbagai masukan yang datang sebagai motivasi belajar yang tidak terhingga supaya potensi dasar penguasaan komunikasi berbahasa secara tertib. Seperti dikemukakan oleh Akhadijah (1988:1-2) bahwa manfaat menulis meliputi: 1) penulis

dapat mengenal potensi diri, 2) penulis dapat terlatih mengembangkan berbagai gagasan, 3) penulis dapat lebih banyak menyerap, mencari serta menguasai informasi sehubungan dengan topik yang ditulis, 4) penulis dapat terlatih dalam mengorganisasikan gagasan secara sistematis kemudian mengungkapkannya secara tersurat, 5) penulis akan dapat meninjau serta menilai gagasannya sendiri secara lebih objektif, 6) penulis akan lebih mudah memecahkan permasalahan karena dapat menganalisis tulisan, 7) menulis akan mendorong pembaca untuk terus belajar secara aktif, 8) menulis akan membiasakan berpikir serta berbahasa secara tertib.

Sehubungan hal tersebut, setiap orang memiliki kesempatan yang sama untuk menulis namun tidak semua orang memiliki potensi yang relevan mengembangkan gagasan untuk menyampaikan sesuatu hal melalui tulisan terhadap pembaca. Maka penulis sangat dominan kebiasaan berlatih dan dorongan kepuasan dalam dirinya untuk ketepatan ungkapan bahasa tulisnya sehingga penambahan wawasan baru penunjang pengembangan karya tulisnya masa mendatang melalui kecermatan menanggapi lingkungan sekitar sebagai media pendukung menciptakan sesuatu serta secara giat melibatkan diri dengan ciptaannya. Selanjutnya, Parcy (dalam Gie, 1995:4-5) menambahkan bahwa manfaat menulis antara lain:

1) suatu sarana pengungkapan diri, 2) suatu sarana untuk pemahaman, 3) suatu sarana untuk membantu memperkembangkan kepuasan pribadi, kebanggaan, dan suatu perasaan harga diri, 4) suatu sarana untuk meningkatkan kesadaran dan pencerapan terhadap lingkungan sekeliling seseorang, 5) suatu sarana untuk keterlibatan secara bersemangat dan bukannya penerimaan yang pasrah, dan 6) suatu sarana memperkembangkan suatu pemahaman tentang dan kemampuan mempergunakan bahasa.

Oleh karena itu, kegiatan berbahasa pada dasarnya merupakan kegiatan komunikasi sehingga sejak awal pembelajarannya di sekolah dasar menekankan penguasaan keterampilan menulis sifatnya berkelanjutan dan perlu dilatih serta dikembangkan secara berkesinambungan untuk mewujudkan sarana

komunikasi pesan yang membentuk struktur pengetahuan, pemahaman seseorang yang berhubungan dengan tema yang menjadi wahana isi komunikasi dan ikut melibatkan diri dalam ciptaannya serta pembentukan skemata penguasaan berbahasa dalam perwujudan ide-ide yang sangat dominan pesan tersusun secara logis untuk ditransaksikan melalui bahasa tulis sehingga memudahkan pemahaman yang dikomunikasikan penulis terhadap pembaca.

Fungsi Menulis

Kegiatan menulis merupakan suatu bentuk kemampuan seseorang dalam membekali ide – ide, gagasan atau pendapat dan keterampilan berbahasa yang bersifat aktif dan produktif untuk mengutarakan urutan pikiran dan perasaan yang ada dalam diri setiap individu pemakai bahasa melalui komunikasi tidak langsung yang paling kompleks. Hal ini kemampuan berkomunikasi tidak langsung dengan bahasa tulis menghendaki pemakainya menguasai berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa seperti pengamatan atau respons terhadap lingkungan sekitarnya yang akan menjadi isi tulisan sehingga tulisan buah pikiran yang ingin disampaikan tersusun secara sistematis, pesan yang perlu diungkapkan secara tertulis memperjelaskan titik terang pemikirannya dan mudah dipahami serta tepat pada persoalan yang ingin dibicarakan. Tarigan (2008:22) mengatakan bahwa fungsi utama menulis sebagai alat komunikasi tidak langsung, dan tulisan dapat membantu menjelaskan pikiran – pikiran.

Sehubungan dengan pandangan tersebut menulis memiliki fungsi yang sangat erat dengan pemakai bahasa tulis. Hal ini penulis dapat menata terhadap gagasan, ide-ide, imajinasi dan pikiran-pikiran yang ingin disampaikan serta melibatkan diri dalam ciptaannya supaya terwujudnya pemikiran yang tertib. Namun, berpendapat Gie (1995:1-2) bahwa menulis menghasilkan sekurang-kurangnya enam jenis nilai yaitu: 1) nilai kecerdasan, 2) nilai kependidikan, 3) nilai kejiwaan, 4) nilai kemasyarakatan, 5) nilai keuangan, 6) kefilisafatan.

Berdasarkan pendapat di atas, adapun fungsi-fungsi tersebut bagi penulis antara lain.

Pertama, hasil segenap rangkaian kegiatan mental dalam menulis memiliki nilai kecerdasan pada penataan gagasan, ide-ide atau pendapat yang diutarakan dengan jelas, tersusun secara sistematis dan logis mencerminkan tingkat penalarannya yang tinggi disebut juga nilai kecerdasan. Kedua, nilai kependidikan terbentuk dari proses ketekunan berlatih dan mengembangkan ide – ide serta melibatkan diri dalam ciptaannya secara aktif dari berbagai pengalaman dari kegagalan membentuk skemata kemahiran dalam menulis yang sulit diperoleh di jenjang pendidikan.

Seterusnya, kebiasaan berlatih hingga menjadi mahir dalam menulis dan digemari tulisannya dari berbagai kalangan masyarakat yang membaca tulisannya sehingga penulis dominan kegembiraan kalbu, kebanggaan dan kepercayaan diri untuk motivasi menulis berikutnya disebut nilai kejiwaan. Selanjutnya, hasil buah pikiran penulis yang menata gagasan secara sistematis dipublikasi di kalangan umum memperoleh penghargaan dalam masyarakat karena kegunaan dari tulisannya serta dikenal oleh banyak kalangan disebut juga nilai kemasyarakatan.

Berikutnya, gagasan, ide-ide atau pendapat hasil pencitraan pengalaman yang cemerlang disusun secara sistematis pada pokok penceritaan atau penyelesaian masalah dibaca bacaan banyak kalangan dan dibeli bacaannya dengan menerima imbalan uang merupakan nilai keuangan yang sangat berarti terhadap penulis. Akhirnya, Setiap orang mengawetkan gagasannya dalam wujud dokumen atau pembukuan lembaran- lembaran penting dari buah pikiran pengarang yang diabadikan melalui karangan tertulis serta masih digunakan sebagai landasan atau sandaran pengembangan ilmu ke abad berikutnya seperti karya Plato dan Aristoteles merupakan nilai kefilisafatan.

Syarat Menulis

Setiap individu pada dasarnya memiliki kesempatan dan potensi yang sama mengembangkan gagasannya untuk menulis sesuatu hal yang perlu diutarakan kepada orang lain namun tidak semua orang dapat menyampaikan risalah atau pesan-pesan yang

memberikan informasi kepada pembaca melalui tulisan. Selanjutnya dalam rentang waktu yang sama setiap orang ingin menyampaikan gagasan atau mengembangkan dan pengorganisasian isi tulisannya agar mewujudkan tulisan yang berbobot melainkan ia menghasilkan gagasan yang disampaikan tidak sesuai dengan pemikiran yang ada dalam dirinya, jumlah kata setiap orang berbeda tetapi kata yang digunakan tidak jelas apa yang hendak dikomunikasikan kepada orang lain dan tidak kohesi bahkan koherensi satu sama lain antara unsur kebahasaan dalam menulis tidak jelas. Hal ini, kegiatan menulis merupakan serangkaian kegiatan mental seseorang merangkum sejumlah gagasan, ide-ide, pengalaman atau pendapat dalam bentuk buah pikirannya untuk dibaca dan dimengerti oleh orang lain. Namun setiap tulisan yang tergores dengan tinta di atas kertas dengan ide-ide cemerlang sangat dipengaruhi oleh motivasi intrinsik dan ekstrinsik seseorang. Kedua motivasi tersebut merupakan syarat-syarat utama penunjang dalam menulis. Motivasi intrinsik merupakan salah satu kegiatan mental dalam menata gagasan, ide-ide atau pendapat yang diikuti oleh kegemaran, imajinasi, daya khayal, kepuasan batin terhadap tulisannya, kegembiraan kalbu, kebanggaan pribadi dan kepercayaan diri sehingga mendorong penulis untuk lebih bergairah berkarya dan mencapai kemajuan terus. Sedangkan motivasi ekstrinsik merupakan pengalaman seseorang dalam lingkungan sekitarnya atau peristiwa yang dialaminya, rajin membaca, dan perlengkapan mengarang yang tersedia seperti suasana ruangan yang tenang atau buku – buku pedoman menulis sehingga motivasi ini juga akan muncul ide-ide kreatif sehingga motivasi ekstrinsik untuk mendukung mengembangkan gagasan dalam menulis akan menjadi motivasi intrinsik penulis juga. Selanjutnya, Semi (2008: 6) mengatakan bahwa persyaratan menulis meliputi (1) bakat, (2) minat, (3) cita – cita, dan (4) rajin membaca.

Sehubungan hal tersebut, kegiatan menulis setiap orang sangat dipengaruhi oleh kegemaran, keinginan, bakat, hasrat dan rajin membaca serta sering berlatih untuk mencapai kemahiran dalam mengembangkan gagasan

agar mudah dibaca dan dipahami oleh orang lain. Menulis merupakan aktivitas setiap individu untuk melahirkan gagasan, pikiran, perasaan yang telah digeneralisasikan membentuk ide cemerlang yang dituangkan dalam lambang bahasa tulis namun kemahiran seseorang mengembangkan gagasan dalam tulisan bukan warisan leluhur setiap orang tetapi motivasi seseorang yang ingin memiliki keterampilan menulis baik dari diri maupun dari luar individu yang mendukung terciptanya tulisan yang optimal. Senada juga dikemukakan oleh Gie (1995:189) bahwa “usaha yang perlu dilakukan untuk menjadi pengarang meliputi: (1) pengetahuan teknik mengarang, (2) sumber gagasan, (3) pemikiran kreatif, (4) ketekunan berlatih, dan (5) perlengkapan mengarang”.

Oleh karena itu, kegiatan melahirkan gagasan yang memerlukan perhatian oleh setiap penulis sejak awal dalam menulis seperti rajin membaca mengenai seluk – beluk dalam menulis untuk terbentuknya skemata tata cara menulis yang baik dari berbagai sumber bacaan yang menunjang kegiatan menulis sehingga terbentuklah pemikiran – pemikiran yang kreatif untuk pengembangan dan memahami cara pengembangan ide yang baik kemudian tekun berlatih serta perlengkapan mengarang perlu dibenahi seperti alat tulis, buku penunjang dan menciptakannya suasana yang mendukung ketenteraman dalam menulis jauh dari suara bising agar melancarkan menulis.

Langkah Penulisan

Setiap pembaca ingin mengerti dan memahami bahasa tulis yang penulis utarakan dalam wujud gagasan dari karangan yang dibacanya. Inti setiap karangan mempunyai ide pokok yang perlu dikembangkan cukup tuntas rincian ide- ide yang dominan untuk dijadikan sebagai topik dan membatasinya supaya lebih mudah merumuskan dan menguraikannya secara lengkap kalimatnya dan sistematis hubungan alinea yang mewujudkan inti seluruh karangan yang berkesinambungan dari alinea awal sampai akhir secara tertib dalam kalimat – kalimat yang jelas. Oleh karena itu, seluruh rangkaian kegiatan penulis mengungkapkan gagasan dan menyampaikan melalui bahasa tulis sangat perlu memperhatikan langkah

menguraikan ide pokok yang dijadikan sebagai topik secara garis besar karangan sehingga hubungan tatanan gagasan yang tertib dan jelas bagi pembaca.

Langkahnya meliputi: (a) mencari ide induk yang akan diungkapkan menjadi karangan, (b) mengembangkan ide induk secara rinci sebagai bahan pemikiran, (c) memilih salah satu di antara segenap bahan pemikiran itu untuk dijadikan topik karangan, (d) membatasi topik dengan sebuah tema tertentu, (e) merumuskan topik, tema karangan menjadi sebuah kalimat topik dan sekaligus menentukan judul karangan, (f) mengurai kalimat topik menjadi suatu rangka yang mewujudkan garis besar karangan yang mencakup terinci dan teratur (Gie, 1995; Syarif *et al.* 2009).

Tulisan Ilmiah

Tulisan ilmiah sebagai sarana komunikasi melalui lambang-lambang grafis antara pembaca dan penulis. Sejumlah pengalamannya bukan dinikmati sendiri akan tetapi milik bersama agar bermanfaat sepanjang hayat. Hal ini pemerolehan ilmu tidak menjadi barang mati terkubur oleh waktu. Kosasih (2010:09) bahwa “tulisan ilmiah adalah karangan yang menyajikan permasalahan atau pengetahuan keilmuan dan ditulis menurut tata cara penulisan tertentu secara baik dan benar”. Tulisan ini disebut juga makalah. Biasanya sebagai tugas perkuliahan yang diembankan oleh dosen kepada mahasiswanya. Selanjutnya Kosasih (2010:09) menambahkan bahwa bentuk semiformal meliputi “1) halaman judul, 2) Kata Pengantar, 3) Daftar Isi, 4) Pendahuluan, 5) Pembahasan, 6) Simpulan, dan 7) Daftar Pustaka”. Oleh karena itu, tulisan ilmiah sangat sulit dikuasai mahasiswa. Ini dikarenakan harus menguasai tujuh sistematika penulisan. Tiap mahasiswa butuh bekal latihan dalam penulisan. Kebiasaan berkesinambungan membangun pemahaman tulisan ilmiah.

Drill Method

Drill Method membangun kebiasaan belajar secara berkesinambungan. Tujuannya tidak lain untuk membimbing dan melatih pelajar agar menguasai materi. Usaha pendidik membimbing dengan sejumlah tantangan untuk

menguasai materi bukan teori. Sagala (2010:217) mengatakan metode latihan (*Drill*) merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk menanam kebiasaan tertentu. Juga sebagai sarana untuk memperoleh suatu keterampilan dari apa yang telah dipelajari. Selanjutnya, Asra (2009:105) mengatakan biasanya metode latihan berlangsung dengan cara berulang-ulang suatu hal sehingga terbentuk kemampuan yang diharapkan, sedangkan praktek biasanya dilakukan suatu kegiatan dalam situasi sebenarnya, sehingga memberikan pengalaman belajar yang bersifat langsung.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan dalam pendekatan kualitatif bersifat deskriptif. Ini menganalisis fenomena atau peristiwa yang terjadi di lapangan antara dosen dan mahasiswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Jenis penelitian *Classroom Action Research*. Usaha pendidik dalam memperbaiki layanan pendidikan. Tujuan hanya memperbaiki kualitas pembelajaran agar mutu pendidikan lebih optimal. Arikunto (2010:16) “tahap-tahap PTK ada 4 tahapan yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi dan (4) refleksi”. Penelitian tindakan kelas untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu pembelajaran di kelas. Upayanya dengan melaksanakan tindakan untuk mencari jawaban atas persoalan yang dihadapi pendidik.

Data dan Sumber Data

Data adalah nilai hasil tes setiap akhir tindakan, hasil wawancara dan hasil observasi. Sumber data penelitian ini adalah mahasiswa semester I di Universitas Almuslim Kabupaten Bireuen.

Analisis Data

Keberhasilan pembelajaran baik guru dan siswa di analisis dengan menggunakan rumus presentase, yaitu:

$$P = \frac{\text{Jumlah Skor Tuntas}}{\text{Jumlah Skor Seluruhnya}} \times 100\% \text{ (Usman, 2008)}$$

Pembelajaran dianggap tuntas bila hasil observasi telah mencapai skor $\geq 80\%$.

Sedangkan hasil tes $\geq 85\%$ mahasiswa mendapat nilai ≥ 70 pada tes akhir tindakan. Apabila kriteria yang ditetapkan di atas tidak tercapai, maka akan melakukan perbaikan berdasarkan hasil refleksi hingga tuntas

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pelaksanaan tindakan siklus I meliputi observasi, wawancara dan catatan lapangan. Hasil observasi diketahui bahwa pembelajaran menulis ilmiah melalui *Drill Method*. Mereka sangat antusias untuk belajar. Hasil observasi pada siklus I terhadap aktivitas dosen diperoleh rerata adalah 84,5% dan aktivitas mahasiswa diperoleh rerata 88%. Akan tetapi ditinjau dari segi hasil pembelajaran siklus I belum berhasil. Hal ini mahasiswa mendapat nilai ≥ 70 sebanyak 18 mahasiswa, sehingga persentase nilai rata-rata adalah 50% sehingga perlu dilakukan perbaikan lagi hingga tuntas.

Hasil pelaksanaan observasi terhadap aktivitas dosen pada siklus II mencapai skor 94% dan hasil observasi terhadap aktivitas mahasiswa pada siklus II mencapai 96%. Hal ini ketuntasan proses pembelajaran sudah berlangsung dengan baik dan relevan dengan perencanaan sebelumnya. Sementara dari segi hasil belajar diperoleh nilai tes akhir 89% mahasiswa mendapat skor ≥ 70 . Ini menunjukkan relevan dengan kriteria yang ditetapkan sebelumnya. Pencapaian kedua itu sesuai perencanaan (*plan*) maka telah tercapai dan mengalami peningkatan sehingga tindakan dihentikan. Hasil catatan lapangan menunjukkan respon mahasiswa lebih baik. Bahkan pembelajaran menulis ilmiah dengan *Drill Method* menjadi mahasiswa lebih tekun belajar dan keseriusan untuk belajar.

Drill Method sebagai alternatif untuk meningkatkan hasil belajar mahasiswa. Dapat juga dilihat dari peningkatan kemampuan menulis ilmiah. Selain itu juga mampu menumbuhkan minat dan motivasi sehingga mahasiswa lebih antusias dan aktif dalam belajar bahasa Indonesia.

5. PENUTUP

Hasil penelitian telah penulis uraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Pembelajaran *Drill Method* dapat meningkatkan kemampuan menulis ilmiah.
- 2) Respon mahasiswa terhadap pembelajaran *Drill Method* lebih senang mengikuti pelajaran bahasa Indonesia khusus menulis ilmiah dan tidak mengabaikan atau kejenuhan belajar.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah disebut di atas, peneliti dapat menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Metode *Drill Method* sebagai alternatif membangun minat dan motivasi sehingga siswa lebih antusias dan aktif selama belajar.
- 2) Dosen hendaknya meningkatkan minat dan pemahaman mahasiswa sehingga hasil belajar mahasiswa dapat lebih maksimal.
- 3) Metode ini membutuhkan waktu relatif lama. Dosen musti memanfaatkan waktu seefisien mungkin.

6. REFERENSI

- Astra dan Sumiati. 2009. *Metode Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima.
- Akhadiah, S. et al. 1988. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Cahyani, I dan Hojidah. 2007. *Kemampuan Berbahasa di Sekolah Dasar*. Bandung: UPI Press.
- Djuanda, D. 2006. *Pembinaan dan Pengembangan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bandung: UPI Press.
- Gie, L.T. 1992. *Pengantar Dunia Karang – Mengarang*. Yogyakarta: Liberty.
- Kosasih, E. 2010. *Bimbingan Menulis Karya Ilmiah*: Bandung. CV Pustaka Setia.
- Resmini, N dan Juanda, D. 2008. *Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*. Bandung: UPI Press 2003. Hal 172-196.
- Sagala, S. 2010. *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Semi, A. M. 2008. *Dasar-Dasar Keterampilan Menulis*. Bandung: Angkasa

- Tarigan, H. G. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Sitairesmi, N. 2010. *Model Pembelajaran Deskripsi*. [Online]. Tersedia: <http://file.upi.edu/ai.php?dir=Direktori/C%20-20FPBS/JUR.%20PEND.%20BHS.%20DAN%20ASTRA%20INDONESIA/>.
- Iskanadarwassid dan Sunendar, D. (2009). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Usman, dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Darussalam. Banda Aceh.